



Stabilitas keuangan internasional: Sebuah tinjauan literatur sistematis

International financial stability: A systematic literature review

Reni Novianti Sari*, Muhammad Arfan Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stabilitas keuangan internasional menggunakan systematic literature review dengan literatur terpilih berdasarkan kriteria tertentu, serta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Desain/metodologi/pendekatan – Protokol khusus untuk mencari dan menganalisis secara kritis literatur dilakukan dengan memperoleh 45 artikel yang berasal dari basis data Scopus dan Web of Science (WoS) sepanjang tahun 2024–2026.

Temuan – Hasil pemetaan mengidentifikasi 124 penulis dari 24 negara yang berkontribusi dalam penelitian pada tema ini. Hasil penelitian mengidentifikasi 6 tema utama yang mendominasi dinamika stabilitas sistem keuangan global, yaitu: (1) risiko geopolitik, (2) kebijakan suku bunga global, (3) krisis utang global, (4) volatilitas aliran modal, (5) pertumbuhan shadow banking, dan (6) transformasi digital dalam sistem keuangan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa sistem keuangan global sangat terhubung. Gangguan pada satu aspek dapat memicu efek domino pada aspek lainnya. Respons kebijakan dilakukan dengan menjaga stabilitas keuangan internasional melalui koordinasi kebijakan yang lebih kuat, pengawasan yang lebih adaptif, serta penguatan ketahanan sistem keuangan secara menyeluruh.

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data penelitian yang bersumber dari Scopus dan Web of Science (WoS) yang open access dan jumlahnya terbatas.

Implikasi – Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan penjelasan terbaru terkait stabilitas keuangan internasional berdasarkan literatur yang tersedia.

Kebaruan – Penelitian ini menggunakan data penelitian dengan rentang tahun 2024–2026 serta tema yang masih belum banyak diteliti.

Kata Kunci: Stabilitas Keuangan, Keuangan Internasional, Risiko Keuangan Global, Systematic Literature Review, Risiko Geopolitik.

Abstract

Purpose – This study aims to analyze international financial stability using a systematic literature review with selected literature based on certain criteria and to answer the questions posed.

Design/methodology/approach – A specific protocol for searching and critically analyzing the literature was followed, yielding 45 articles from the Scopus and Web of Science (WoS) databases during 2024–2026.

Findings – The mapping results identified 124 authors from 24 countries contributing to research on this theme. The research results identified six main themes that dominate the dynamics of global financial system stability, namely: (1) geopolitical risk, (2) global interest rate policy, (3) global debt crisis, (4) capital flow volatility, (5) shadow banking growth, and (6) digital transformation in the financial system. This causal relationship shows that the global financial system is highly interconnected. Disruptions in one aspect can trigger a domino effect on other aspects. The policy response is carried out by maintaining international financial stability through stronger policy coordination, more adaptive supervision, and strengthening the resilience of the financial system as a whole.

Research limitations – This research has limitations in research data sourced from Scopus and Web of Science (WoS), which are open access and are limited in number.

Implications – This research provides the latest explanation of international financial stability based on the available literature.

Originality – This study uses research data from 2024 to 2026 and covers themes that have not yet been widely researched.

Keywords: Financial Stability, International Finance, global financial risk, Systematic Literature Review, Geopolitical Risk.

Histori Artikel:

Diterima: 25 April 2026, Direvisi: 18 Mei 2026, Disetujui: 19 Mei 2026, Dipublikasikan: 25 Mei 2026.

*Penulis Korespondensi:

reninoviantisari@uinsu.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1144>

PENDAHULUAN

Pemantauan stabilitas keuangan telah menjadi pilar utama kebijakan makroprudensial sejak krisis keuangan global 2008 (Goran, 2026). Dalam lingkungan ekonomi internasional yang semakin kompleks, pencegahan risiko sistemik memerlukan perhatian pada baik kondisi domestik maupun efek limpahan dari guncangan keuangan global (Zhu & Ma, 2026). Secara global, pemerintah berfokus pada peningkatan kerangka kerja regulasi dan penguatan langkah-langkah stabilitas keuangan untuk secara efektif mengawasi berbagai aktivitas keuangan dan mencegah risiko sistemik. Namun, seiring dengan percepatan integrasi keuangan global, hubungan antara ekonomi nasional dan sistem keuangan semakin sulit terjalin. Saat ini, volatilitas pasar keuangan tidak lagi terbatas pada satu negara atau wilayah, tetapi menunjukkan fluktuasi sinkron lintas batas (Samour et al., 2026).

Memahami stabilitas keuangan internasional secara komprehensif menjadi menarik dan penting ditengah kondisi ekonomi global saat ini (Ge et al., 2026). Sistem keuangan yang stabil dan berfungsi dengan baik sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan (Heru et al., 2025). Ketidakstabilan dapat menyebabkan jatuhnya pasar saham, kegagalan bank, dan hiperinflasi, yang dapat secara drastis merusak kepercayaan pada sistem keuangan. Oleh karena itu, menjaga stabilitas keuangan merupakan tujuan utama otoritas keuangan dan moneter.

Selain itu, stabilitas keuangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan sistem ekonomi global. Dalam era globalisasi ekonomi yang ditandai oleh tingginya integrasi pasar keuangan, mobilitas modal lintas negara, dan keterkaitan ekonomi antarnegara, gangguan pada satu wilayah atau sektor dapat dengan cepat menimbulkan efek rambatan (*spillover effect*) terhadap sistem keuangan global (Ge et al., 2026). Stabilitas keuangan internasional menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, efektivitas transmisi kebijakan moneter, serta ketahanan sektor riil dalam menghadapi guncangan eksternal.

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem keuangan global menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks (Deng et al., 2025). Konflik geopolitik di berbagai kawasan, terutama di Timur Tengah dan Eropa Timur, telah meningkatkan ketidakpastian global dan memicu volatilitas harga energi serta komoditas strategis. Kondisi ini berdampak langsung pada peningkatan tekanan inflasi global yang mendorong bank sentral utama dunia, seperti Federal Reserve dan European Central Bank, untuk mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi dalam periode yang relatif panjang. Kebijakan moneter ketat tersebut tidak hanya mempersempit ruang likuiditas

global, tetapi juga meningkatkan biaya pinjaman, memperbesar risiko gagal bayar, serta menekan stabilitas fiskal negara-negara berkembang (Ragosa et al., 2026).

Selain itu, meningkatnya rasio utang global, baik utang pemerintah maupun korporasi, menjadi ancaman serius bagi stabilitas sistem keuangan internasional. Tingginya beban utang di tengah kenaikan suku bunga menciptakan kerentanan terhadap risiko sovereign debt crisis, khususnya pada negara-negara dengan fundamental ekonomi yang lemah. Fenomena capital outflow dari emerging markets menuju *safe haven assets* juga memperburuk tekanan terhadap nilai tukar dan cadangan devisa negara berkembang. Di sisi lain, pertumbuhan pesat lembaga keuangan non-bank dan private credit menambah dimensi baru dalam risiko sistemik global karena karakteristiknya yang relatif kurang terregulasi dibandingkan sektor perbankan formal (Maria et al., 2025).

Perkembangan teknologi keuangan dan investasi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) juga menghadirkan peluang sekaligus risiko baru dalam stabilitas keuangan global (Byrne et al., 2024). Konsentrasi investasi yang tinggi pada sektor teknologi dapat menciptakan potensi gelembung aset (*asset bubble*) yang, apabila pecah, akan berdampak luas pada pasar keuangan internasional. Ditambah dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi global, kondisi ini semakin memperbesar potensi peningkatan kredit bermasalah dan penurunan kualitas aset lembaga keuangan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas stabilitas keuangan global dari berbagai perspektif, baik dari sisi kebijakan moneter, integrasi pasar keuangan, maupun risiko sistemik (Ngepah et al., 2026; Shen & Guo, 2026; Tang et al., 2026). Namun, dinamika terbaru yang ditandai oleh kombinasi risiko geopolitik, tekanan inflasi, suku bunga tinggi, dan transformasi teknologi menuntut kajian yang lebih komprehensif mengenai arah dan tantangan stabilitas keuangan internasional saat ini. Kesenjangan kajian ini menjadi penting untuk diisi agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan sistem keuangan global.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu terkini yang memengaruhi stabilitas keuangan internasional serta implikasinya terhadap perekonomian global dan negara berkembang dari literatur terpilih. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur ekonomi keuangan internasional sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi mitigasi risiko terhadap potensi krisis keuangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan terkait isu-isu terkini dalam stabilitas keuangan internasional. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan kajian yang sistematis, transparan, dan komprehensif terhadap perkembangan penelitian pada suatu topik tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur. SLR merupakan metode yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan seluruh bukti penelitian yang tersedia terkait pertanyaan penelitian tertentu.

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menitikberatkan pada analisis literatur yang berkaitan dengan stabilitas keuangan internasional, risiko sistemik global, kebijakan moneter internasional, utang global, volatilitas pasar keuangan, serta dampak geopolitik terhadap sistem keuangan dunia. Proses SLR dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil review.

Tahapan Systematic Literature Review dalam penelitian ini diawali dengan perumusan Pertanyaan Penelitian (Research Question) yaitu:

1. Apa saja isu-isu terkini yang memengaruhi stabilitas keuangan internasional?
2. Bagaimana dampak isu-isu tersebut terhadap sistem keuangan global?
3. Bagaimana respons kebijakan yang dilakukan oleh lembaga keuangan internasional dan bank sentral global dalam menjaga stabilitas keuangan?

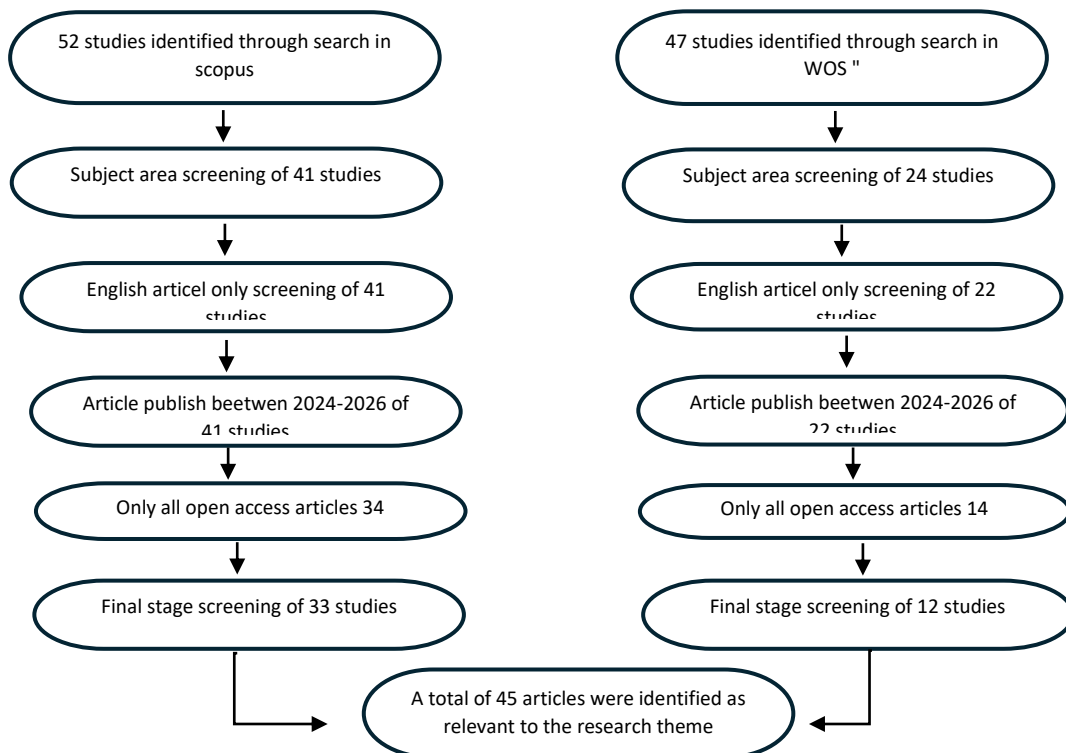
Tahap kedua membuat strategi pencarian literatur. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik bereputasi, Scopus dan Web of Science (WoS). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “*international financial stability*”, “*global financial risks*”, “*monetary policy and financial stability*”, dan “*geopolitical risk and financial markets*”. Literatur yang dikumpulkan dibatasi pada publikasi sepanjang tahun 2026 untuk memastikan relevansi dengan kondisi global terkini.

Selanjutnya untuk menjaga kualitas dan relevansi literatur, penelitian ini menetapkan kriteria seleksi sebagai berikut:

1. Artikel jurnal ilmiah terindeks internasional scopus dan Web of Science (WoS)
2. Artikel yang membahas stabilitas keuangan internasional
3. Publikasi dalam sepanjang tahun 2024-2026
4. Artikel berbahasa Inggris
5. Artikel full-text yang dapat diakses

Tahap seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion dengan mengacu pada model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang ditemukan dikumpulkan; tahap screening dilakukan dengan membaca judul dan abstrak; tahap eligibility dilakukan dengan membaca keseluruhan isi artikel; dan tahap inclusion menetapkan artikel akhir yang digunakan dalam analisis.

Tahap terakhir, data dari literatur terpilih diekstraksi berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu: penulis dan tahun publikasi, tujuan penelitian, metode penelitian, temuan utama, isu stabilitas keuangan yang dibahas, rekomendasi kebijakan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antar isu dalam stabilitas keuangan internasional.



Gambar 1. PRISMA flowchart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Secara Geografis

Analisis secara geografis juga menjadi temuan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, 45 artikel mewakili empat benua: Asia, Eropa, Amerika, Australia dan Afrika. Selain itu, terdapat 124 penulis yang berasal dari 24 negara dari seluruh penulis yang berkontribusi dalam penelitian tema ini. Tabel 1 menunjukkan data penulis berdasarkan Negara:

Tabel 1. Penulis Berdasarkan Negara

| No | Negara | Jumlah Author |
|-----------|---|---------------|
| 1 | Cina | 18 |
| 2 | Turki | 12 |
| 3 | USA | 12 |
| 4 | United Kingdom | 8 |
| 5 | Saudi Arabia | 8 |
| 6 | Rusia | 8 |
| 7 | South Africa | 6 |
| 8 | Netherland | 6 |
| 9 | Uruguay | 4 |
| 10 | Spanyol | 4 |
| 11 | Italia | 3 |
| 12 | Australia | 3 |
| 13 | Norwegia | 3 |
| 14 s/d 24 | Kanada, Tunisia, Bahrain, Malaysia, Iran, Prancis, Poland, Indonesia, Swedia, Jerman, Nigeria | 2 |

Hasil menunjukkan bahwa negara Cina merupakan negara terbanyak yang menulis dengan 9 artikel sepanjang tahun penelitian. Disusul Negara Turki dan USA dengan 4 artikel di posisi kedua dan Negara United Kingdom, Saudi Arabia dan Rusia sebanyak 3 artikel. Negara lainnya memberikan kontribusi sesuai dengan Tabel 1 di atas. Analisis secara geografis ini memberikan data baru dengan menunjukkan fokus penelitian terkait tema stabilitas keuangan internasional.

Analisis Isu-Isu Terkini Yang Memengaruhi Stabilitas Keuangan Internasional

Berdasarkan proses Systematic Literature Review (SLR) terhadap berbagai artikel ilmiah, laporan lembaga keuangan internasional, dan publikasi akademik terkait stabilitas keuangan internasional pada periode 2026, ditemukan beberapa tema utama yang mendominasi dinamika stabilitas sistem keuangan global, yaitu: (1) risiko geopolitik, (2) kebijakan suku bunga global, (3) krisis utang global, (4) capital flow volatility, (5) pertumbuhan shadow banking, dan (6) transformasi digital dalam sistem keuangan.

1. Risiko Geopolitik sebagai Pemicu Ketidakstabilan Keuangan Global

Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik geopolitik menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan ketidakpastian ekonomi global (Cai et al., 2025). Konflik antarnegara, perang dagang, serta ketegangan kawasan strategis telah meningkatkan volatilitas harga energi, pangan, dan komoditas global. Kondisi ini memperbesar tekanan inflasi dan memperlemah kepercayaan investor terhadap pasar keuangan.

Secara teoritis, risiko geopolitik menciptakan shock eksternal yang berdampak pada fluktuasi pasar modal, nilai tukar, dan arus perdagangan internasional. Dalam konteks stabilitas keuangan, meningkatnya risiko geopolitik memperbesar kemungkinan flight to quality, yaitu perpindahan modal dari aset berisiko ke aset yang dianggap aman seperti dolar Amerika dan obligasi pemerintah negara maju. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh variabel ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor politik global (Tomita, 2026).

Risiko geopolitik tidak lagi hanya menjadi faktor eksternal, tetapi telah menjadi determinan utama dalam pembentukan ekspektasi pasar keuangan global (Kaya et al., 2025). Konflik geopolitik memengaruhi stabilitas keuangan melalui tiga saluran utama: saluran perdagangan (*trade channel*), saluran energi (*energy channel*), dan saluran sentimen pasar (*market confidence channel*).

Dari sisi perdagangan, konflik geopolitik mengganggu rantai pasok global (*global supply chain disruption*), yang menyebabkan kenaikan biaya logistik, kelangkaan bahan baku, dan tekanan biaya produksi. Seperti gangguan pada akses minyak di Selat Hormuz yang disebabkan oleh perang antara Iran dan Israel-Amerika Serikat yang menyebabkan gangguan ini memperbesar imported inflation di banyak negara. Dari sisi energi, ketidakstabilan kawasan produsen minyak menyebabkan kenaikan harga energi dunia. Karena energi merupakan input utama hampir seluruh aktivitas ekonomi, kenaikan harga energi menciptakan inflasi biaya (*cost-push inflation*) yang berdampak sistemik. Dari sisi pasar keuangan, meningkatnya ketidakpastian geopolitik menyebabkan investor melakukan rebalancing portofolio menuju aset safe haven. Fenomena ini meningkatkan apresiasi dolar AS dan menekan mata uang negara berkembang. Secara sistemik, risiko geopolitik meningkatkan korelasi antar-pasar (*market interconnectedness*), sehingga memperbesar kemungkinan *contagion effect* (Ragosa et al., 2026).

2. Kebijakan Suku Bunga Tinggi dan Tekanan Likuiditas Global

Hasil review menunjukkan bahwa kebijakan moneter ketat yang diterapkan bank sentral global menjadi isu dominan dalam beberapa tahun terakhir. Kenaikan suku bunga acuan dilakukan sebagai respons terhadap inflasi global yang tinggi pascapandemi dan krisis energi. Dampak utama dari kebijakan ini adalah meningkatnya cost of borrowing bagi pemerintah, korporasi, dan rumah tangga. Negara berkembang mengalami tekanan lebih besar karena sebagian besar utang luar negeri mereka berdenominasi dolar Amerika.

Dalam perspektif stabilitas keuangan, kenaikan suku bunga global menyebabkan penurunan likuiditas pasar, meningkatnya risiko kredit macet, tekanan terhadap sektor perbankan dan meningkatnya risiko refinancing debt. Literatur menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter global memiliki dampak yang asimetris, di mana negara berkembang lebih rentan dibandingkan dengan negara maju.

Kebijakan suku bunga global memiliki implikasi struktural terhadap distribusi likuiditas dunia. Ketika bank sentral utama menaikkan suku bunga, terjadi repricing of assets secara global. Mekanisme transmisi terjadi melalui kenaikan yield obligasi, peningkatan opportunity cost investasi berisiko, penguatan mata uang negara maju dan kontraksi kredit global. Secara makrofinansial, suku bunga tinggi menciptakan tekanan pada balance sheet korporasi yang highly leveraged. Perusahaan dengan struktur utang jangka pendek lebih rentan terhadap refinancing risk (Brum-civelli et al., 2024).

Dari perspektif perbankan, kenaikan suku bunga memperbaiki margin bunga bersih (net interest margin), tetapi juga meningkatkan non-performing loans (NPL) akibat lemahnya kemampuan bayar debitur. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut financial fragmentation, yaitu ketimpangan akses likuiditas antara negara maju dan negara berkembang.

3. Krisis Utang Global dan Risiko Sovereign Default

Kajian literatur menunjukkan bahwa peningkatan utang global menjadi salah satu ancaman sistemik utama. Pasca pandemi, banyak negara meningkatkan belanja fiskal untuk pemulihan ekonomi, yang berdampak pada peningkatan rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Permasalahan utama muncul ketika suku bunga global meningkat, sehingga biaya pembayaran bunga utang ikut meningkat. Beberapa negara berkembang menghadapi tekanan fiskal serius akibat beban utang yang semakin berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sovereign debt crisis memiliki efek sistemik karena dapat memicu: penurunan peringkat kredit negara, depresiasi mata uang, capital outflow dan penurunan investasi asing. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesehatan fiskal menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan internasional. Krisis utang global saat ini bukan hanya masalah fiskal, tetapi telah menjadi masalah stabilitas keuangan global. Rasio utang yang tinggi mempersempit ruang fiskal pemerintah dalam merespons krisis (El et al., 2026).

Debt sustainability dipengaruhi oleh tiga variabel utama, yaitu rasio utang/PDB, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Jika suku bunga lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi, maka debt dynamics menjadi tidak berkelanjutan. Krisis utang dapat menimbulkan sovereign-bank nexus, yaitu kondisi ketika krisis fiskal negara menular ke sektor perbankan karena bank memegang obligasi pemerintah dalam jumlah besar. Interaksi ini memperbesar *systemic vulnerability* (Han et al., 2025).

4. Volatilitas Arus Modal (*Capital Flow Volatility*)

Temuan literatur menunjukkan bahwa arus modal internasional sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga, risiko geopolitik, dan ekspektasi pertumbuhan ekonomi global. Pada saat terjadi ketidakpastian global, investor cenderung menarik investasi dari negara berkembang dan mengalihkan dana ke aset yang lebih aman. Kondisi ini menimbulkan capital outflow yang berdampak pada tekanan nilai tukar dan cadangan devisa. Dalam konteks emerging markets, volatilitas arus modal menjadi tantangan serius karena dapat memperburuk stabilitas sektor keuangan domestik dan meningkatkan risiko krisis mata uang (Maura et al., 2026).

Arus modal internasional saat ini semakin didominasi oleh short-term portfolio investment dibandingkan dengan foreign direct investment (FDI). Struktur ini membuat emerging markets lebih rentan terhadap sudden stop. Volatilitas arus modal dipengaruhi oleh: interest rate differential, global risk appetite, exchange rate expectations, dan political stability. Masalah utama dari capital flow volatility adalah *procyclicality* (Brum-civelli et al., 2024). Saat kondisi ekonomi baik, modal masuk besar-besaran; saat terjadi shock, modal keluar secara masif. Pola ini menciptakan boom-bust cycle dalam sistem keuangan domestik. Dalam analisis lebih dalam, capital outflow tidak hanya menekan nilai tukar, tetapi juga memperburuk imported inflation dan meningkatkan external debt servicing burden. Ini menciptakan double pressure: tekanan moneter dan tekanan fiskal.

5. Pertumbuhan Shadow Banking dan Risiko Sistemik Baru

Hasil kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan lembaga keuangan nonbank (shadow banking) meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Shadow banking mencakup hedge funds, private credit, dan lembaga pembiayaan nonbank yang memiliki peran besar dalam penyaluran dana. Meskipun mampu meningkatkan efisiensi pembiayaan, sektor ini memiliki risiko tinggi karena pengawasannya lebih lemah dibandingkan dengan sektor perbankan.

Literatur menunjukkan bahwa risiko utama shadow banking meliputi: mismatch likuiditas, leverage tinggi, risiko contagion dan transparansi yang rendah. Hal ini memperbesar potensi

risiko sistemik dalam sistem keuangan global. Shadow banking menjadi isu kritis karena ukurannya terus tumbuh tanpa regulasi seketat perbankan formal. Risiko utamanya bukan hanya pada ukuran aset, tetapi pada tingkat interconnectedness dengan sistem perbankan formal (Tas, 2026).

Masalah utama shadow banking adalah liquidity mismatch: aset jangka panjang dan liabilitas jangka pendek. Ketika investor menarik dana secara besar-besaran, shadow banking mengalami forced asset sales yang menekan harga pasar. Fenomena ini disebut fire-sale externalities. Selain itu, shadow banking sering menggunakan leverage tinggi, sehingga shock kecil dapat menghasilkan kerugian besar. Secara sistemik, shadow banking meningkatkan risiko opacity karena kurangnya transparansi data. Dalam konteks stabilitas global, shadow banking dapat menjadi epicenter krisis berikutnya jika tidak diawasi secara efektif (Agénor et al., 2026).

6. Transformasi Digital dan Risiko Teknologi Keuangan

Digitalisasi sektor keuangan, termasuk penggunaan artificial intelligence, blockchain, dan fintech, menjadi isu baru dalam stabilitas keuangan internasional. Teknologi keuangan memberikan efisiensi transaksi, akses pembiayaan, dan percepatan inovasi.

Namun demikian, hasil review menunjukkan adanya risiko baru seperti cyber risk, fraud digital, konsentrasi investasi teknologi dan potensi asset bubble. Ketergantungan sistem keuangan pada teknologi meningkatkan kompleksitas risiko yang harus diantisipasi oleh regulator. Digitalisasi keuangan meningkatkan efisiensi, tetapi juga menciptakan konsentrasi risiko baru. Salah satu karakteristik utama sistem keuangan digital adalah *network dependency* (Stankevich, 2024).

Semakin terintegrasi sistem digital, semakin besar risiko *systemic cyber shock*. Risiko utama meliputi: *cyberattack*, *algorithmic trading instability*, *AI model concentration*, dan *data privacy risk* (Heitmann et al., 2025). Dalam konteks AI, penggunaan model yang seragam oleh banyak institusi keuangan menciptakan herding behavior dalam pengambilan keputusan investasi. Jika model AI salah membaca risiko pasar, maka keputusan yang dihasilkan menjadi homogen dan memperbesar volatilitas pasar. Selain itu, digital bank run menjadi ancaman baru. Berbeda dengan bank run tradisional, penarikan dana digital dapat terjadi dalam hitungan menit melalui aplikasi. Hal ini mempercepat liquidity crisis dan memperbesar risiko sistemik (Freitas et al., 2025).

Dampak Isu-Isu Tersebut Terhadap Sistem Keuangan Global

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat dipahami bahwa stabilitas keuangan internasional saat ini menghadapi tantangan multidimensional yang saling berkaitan. Risiko geopolitik mendorong inflasi global; inflasi mendorong kenaikan suku bunga; suku bunga tinggi memperburuk beban utang; beban utang meningkatkan capital outflow; dan capital outflow memperlemah stabilitas sistem keuangan domestik.

Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa sistem keuangan global bersifat *highly interconnected*. Gangguan pada satu aspek dapat memicu efek domino pada aspek lainnya. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, strategi menjaga stabilitas keuangan perlu dilakukan melalui: penguatan cadangan devisa, penguatan regulasi sektor keuangan, pengelolaan utang yang prudent, diversifikasi sumber pembiayaan, dan penguatan sistem pengawasan fintech dan shadow banking.

Dari keenam tema tersebut terlihat bahwa stabilitas keuangan internasional saat ini bergerak dalam sistem risiko yang terhubung (*interconnected risk architecture*). Risiko geopolitik memicu inflasi; inflasi memicu suku bunga tinggi; suku bunga tinggi memperburuk utang; utang mempercepat capital outflow; capital outflow menekan lembaga keuangan; shadow banking memperbesar penularan; digitalisasi mempercepat transmisi krisis. Artinya, karakter krisis

keuangan modern bukan lagi linier, tetapi bersifat simultan, kompleks, dan berlapis. Implikasinya, kebijakan stabilitas keuangan global harus bergeser dari pendekatan reaktif menuju pendekatan antisipatif, integratif, dan berbasis systemic resilience

Respons Kebijakan yang Dilakukan oleh Lembaga Keuangan Internasional dan Bank Sentral Global dalam Menjaga Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan global merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, kelancaran sistem pembayaran, dan kepercayaan pasar. Dalam menghadapi berbagai guncangan seperti krisis keuangan, inflasi global, ketegangan geopolitik, pandemi, dan disrupsi digital, lembaga keuangan internasional serta bank sentral global memainkan peran penting dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan stabilisasi. Respons kebijakan ini umumnya mencakup kebijakan moneter, pengawasan makroprudensial, penyediaan likuiditas, reformasi regulasi, serta koordinasi internasional.

Risiko geopolitik terbukti menjadi katalis utama ketidakpastian global melalui gangguan rantai pasok, kenaikan harga energi, dan perubahan perilaku investor global. Sementara itu, kebijakan suku bunga tinggi yang diterapkan bank sentral utama dunia berdampak pada kontraksi likuiditas global, peningkatan biaya utang, serta tekanan terhadap sektor korporasi dan perbankan. Peningkatan rasio utang global memperbesar kerentanan fiskal dan risiko sovereign default, terutama pada negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal. Volatilitas arus modal juga menunjukkan tingginya sensitivitas pasar keuangan terhadap perubahan sentimen global, yang dapat memicu capital outflow dan instabilitas nilai tukar. Di sisi lain, pertumbuhan shadow banking menghadirkan risiko sistemik baru karena tingginya leverage, rendahnya transparansi, dan lemahnya regulasi. Transformasi digital sektor keuangan, meskipun meningkatkan efisiensi dan inklusi keuangan, juga membawa risiko baru berupa cyber risk, digital bank run, dan konsentrasi algoritmik dalam pengambilan keputusan investasi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas keuangan internasional membutuhkan koordinasi kebijakan global antara bank sentral, otoritas fiskal, dan lembaga keuangan internasional agar mampu merespons dinamika risiko global secara efektif. Memahami stabilitas keuangan internasional terkini memberikan wawasan penting untuk melakukan tindakan ekonomi yang relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) dan analisis terhadap berbagai isu terkini dalam stabilitas keuangan internasional, dapat disimpulkan bahwa sistem keuangan global saat ini menghadapi tekanan yang semakin kompleks, multidimensional, dan saling terhubung. Stabilitas keuangan internasional tidak lagi hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro konvensional, tetapi juga oleh dinamika geopolitik, transformasi teknologi, serta perubahan struktur lembaga keuangan global.

Penelitian ini mengidentifikasi enam isu utama yang menjadi determinan stabilitas keuangan internasional, yaitu risiko geopolitik, kebijakan suku bunga global, krisis utang global, volatilitas arus modal, pertumbuhan shadow banking, dan transformasi digital sektor keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan internasional saat ini berada dalam struktur risiko yang sangat terintegrasi (*highly interconnected risk system*), di mana gangguan pada satu sektor atau wilayah dapat dengan cepat menyebar ke sistem global. Oleh karena itu, menjaga stabilitas keuangan internasional membutuhkan koordinasi kebijakan yang lebih kuat, pengawasan yang lebih adaptif, dan penguatan ketahanan sistem keuangan secara menyeluruh.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian stabilitas keuangan internasional, khususnya dalam konteks dinamika risiko global kontemporer. Pertama, penelitian ini memperluas literatur mengenai stabilitas keuangan internasional dengan mengintegrasikan berbagai dimensi risiko global ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu aspek tertentu seperti kebijakan moneter, risiko sistemik, atau integrasi pasar keuangan, penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan internasional dibentuk oleh interaksi simultan antara risiko geopolitik, kebijakan suku bunga global, krisis utang, volatilitas arus modal, pertumbuhan shadow banking, dan transformasi digital sektor keuangan.

Disarankan kepada otoritas keuangan nasional dan internasional perlu memperkuat koordinasi kebijakan moneter, fiskal, dan makroprudensial untuk merespons risiko global yang semakin kompleks. Sinergi antarotoritas menjadi penting dalam mengurangi efek penularan krisis lintas negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agénor, P., Jackson, T. P., & Pereira, L. A. (2026). exchange intervention and financial stability. *Journal of International Money and Finance*, 160(October 2025), 103439. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2025.103439>
- Brum-civelli, C., Fried-gindel, A., & Garcia-hiernaux, A. (2024). IFCI-SA: International financial conditions index for South. *Research in International Business and Finance*, 72(PA), 102507. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102507>
- Byrne, D., Tuite, A., & Organ, J. (2024). How the Digital Culture of Financial Organisations Impacts National / International Stability. *IFAC PapersOnLine*, 58(3), 292–297. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2024.07.166>
- Cai, Y., Fu, X., & Zhang, Y. (2025). Geopolitical risks and airlines stock return — Implications to the financial stability of European airlines. *Transport Policy*, 170(March), 51–57. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2025.05.001>
- Deng, L., Liu, X., & Chen, X. (2025). Extreme downside shocks in international financial markets : transmission boundaries and typical events. *International Review of Economics and Finance*, 104(July). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104608>
- El, B., Igalens, J., & Selmane, N. (2026). ESG and financial performance : Link intensity during the COVID-19 pandemic. *International Review of Economics and Finance*, 107(September 2025), 105164. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.105164>
- Freitas, F., Costa, L., Domingues, P., & Carvalho, A. M. (2025). The The effects effects of of Integrated Integrated Management Management System System certification certification in in financial stability and effective indicator forecasting. *Procedia Computer Science*, 253, 74–83. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2025.01.071>
- Ge, J., Zhang, C., Xia, Y., Lai, F., & Zhu, S. (2026). International financial stress networks and the heterogeneous effects of US-China monetary policies : Evidence from major economies. *International Review of Economics and Finance*, 106(February), 105048. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.105048>
- Goran, M. N. (2026). Measuring financial stability and comparing financial risk monitoring indicators. *International Economics*, 185(July 2025), 100681. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2026.100681>
- Han, S., Qian, C., Abdalla, N., Karimov, N., & Zhang, W. (2025). Understanding the relationship : Financial inclusion ' s influence on bank stability in emerging economies. *Energy Strategy Reviews*, 61(June 2024), 101791. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2025.101791>
- Heitmann, D., Koch, J., & Saiful, M. (2025). The impact of central bank digital currencies on the financial stability of banks : Dynamic panel estimation. *Finance Research Letters*, 84(June),

107791. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107791>
- Heru, R., Azman-saini, W. N. W., & Hook, S. (2025). Threshold effects of institutional quality on the financial inclusion and stability nexus : International evidence. *Borsa Istanbul Review*, 25(2), 388–399. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.01.015>
- Kaya, H., Küçüks, Y., & Çitil, M. (2025). Impact of geopolitical risk on firm financial fragility : International evidence from listed companies. *Borsa Istanbul Review*, 25(May 2024), 286–295. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.01.004>
- Maria, G., Diana, A., & Sova, R. (2025). International financial integration , economic growth and threshold effects : some panel evidence for Europe. *Journal of International Money and Finance*, 158(August), 103407. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2025.103407>
- Maura, A., Nistor, S., & Ongena, S. (2026). Banks ' stock market reaction to prudential policy announcements : The role of central bank independence and financial stability sentiment ☆. *Journal of Financial Stability*, 83(February), 101512. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2026.101512>
- Ngepah, N., Kekaye, T., & Saba, C. S. (2026). Inflation targeting and financial stability : a cross-country comparison of emerging and developed economies. *Journal of Economic Studies*, 53(9), 57–79. <https://doi.org/10.1108/JES-01-2025-0043>
- Ragosa, G., Tomei, J., & Mulugetta, Y. (2026). Climate , power , and structural reforms : the political economy of international financial institutions and climate-resilient development. *World Development Perspectives Journal*, 41(December 2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wdp.2026.100770>
- Samour, A., Chaouachi, S., Almulhim, A. A., Chaouachi, M., & Aljughaiman, A. A. (2026). Testing the role of financial stability and globalization in G-7 countries amidst environmental sustainability efforts : New evidence from MMQR analysis and load capacity factor. *Energy Strategy Reviews Journal*, 65(January). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.esr.2026.102220>
- Shen, Z., & Guo, M. (2026). Financial stability and corporate carbon emissions : Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 105(July 2025), 104794. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104794>
- Stankevich, V. (2024). Assessment of the development of digital financial assets in the Russian Federation based on an empirical analysis of international data on digital assets. *Procedia Computer Science*, 242, 73–78. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.08.233>
- Tang, Y., Xu, B., & Liu, Y. (2026). Climate risk and stock price stability : A profitability and financial leverage perspective. *International Review of Economics and Finance*, 108(December 2025), 105227. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.105227>
- Tas, F. (2026). Financialization , governance , and economic growth. *Borsa Istanbul Review*, July 2025, 100808. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2026.100808>
- Tomita, Y. (2026). Why the rule of law matters for financial stability : Insights from international comparison. *International Review of Economics and Finance*, 108(October 2025), 105187. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2026.105187>
- Zhu, M., & Ma, X. (2026). The impact of the global financial cycle on systemic risk and the role of macroprudential policies. *Borsa Istanbul Revie*, 26(December 2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.100769>